



DINAMIKA TRADISI TARI GUBANG PADA SUKU MELAYU DI KECAMATAN TANJUNGBALAI

Julia Arsyka Abdha*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Laila Rohani, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This research delves into the Gubang dance, a traditional art form originating from Tanjungbalai Asahan, North Sumatra. It centers on investigating its origins, functions, development, and preservation challenges. The research employs fieldwork and interviews with traditional arts experts to gather reliable data. The findings uncover that the Gubang dance holds profound significance as a symbol of unity and gratitude within Asahan's cultural tapestry. Its graceful, dynamic movements mirror the beauty of Indonesian culture, necessitating preservation efforts. However, the Gubang dance grapples with challenges, notably waning interest among younger generations. In response, the research underscores the imperative of promoting and preserving the Gubang dance. Such initiatives are pivotal to ensure it doesn't fade into obscurity, remaining an integral facet of invaluable cultural heritage. This study validates the importance of traditional dances as regional cultural identifiers and emphasizes the need for concrete actions to safeguard this cultural wealth for continued relevance and vitality.

ARTICLE HISTORY

Received 13/08/2023
Revised 13/09/2023
Accepted 20/09/2023
Published 24/09/2023

KEYWORDS

Gubang dance; traditional art; cultural preservation; North Sumatra; unity symbol.

CITATION (APA 6th Edition)

Abdha, J. A., & Rohani, L. (2023). Dinamika Tradisi Tari Gubang pada Suku Melayu di Kecamatan Tanjungbalai. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 485-494.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ juliaarsykaabdha0602191010@uisu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7922>

PENDAHULUAN

Salah satu produk manusia yang dikaitkan dengan unsur budaya adalah bentuk seni, terutama kesenian rakyat tradisional seperti tari dan kesenian tradisional lainnya (Djuhara, 2014). Tari, sebagai contoh, adalah unsur budaya yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat dan menjadi bagian tak terpisahkan darinya. Sejarah tari yang panjang dan beragam membuatnya sulit untuk dipelajari secara pasti. Tari merupakan perwujudan dari bentuk seni tertentu yang memerlukan proses pembelajaran yang berkelanjutan dan pemahaman mendalam (Muryanto, 2019). Selain menjadi manifestasi budaya yang kaya, tari juga memiliki peran penting sebagai bentuk hiburan yang memesona di berbagai masyarakat.

Konsep tari sebagai hiburan mengacu pada peran tari dalam menghibur penonton atau peserta dengan menggunakan gerakan tubuh yang koreografi dan ekspresif. Ini adalah bentuk seni pertunjukan yang seringkali memiliki elemen musik, kostum, dan pencahayaan yang mendukung untuk menciptakan pengalaman visual dan auditif yang memukau. Konsep ini dapat bervariasi tergantung pada budaya, gaya, dan tujuan dari pertunjukan tari tersebut (Qomariah, Sazali, & Batubara, 2021).

Dalam banyak budaya di seluruh dunia, tari digunakan sebagai sarana hiburan dalam berbagai konteks, seperti pertunjukan panggung, festival, acara pernikahan, atau bahkan dalam pertemuan informal di antara teman-teman. Tari sebagai hiburan memiliki tujuan utama untuk menghibur, memikat, atau menginspirasi penonton (Fadilah, Lubis, & Jamil, 2021). Ini dapat mencakup berbagai jenis tarian, mulai dari tarian tradisional yang menggambarkan cerita-cerita mitologis hingga tarian kontemporer yang mengeksplorasi ekspresi artistik modern.

Tradisi tari adalah aspek integral dalam budaya sebuah masyarakat. Tarian bukan sekadar media hiburan semata, melainkan juga cerminan dari kekayaan warisan budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Sianturi, [2019](#)). Salah satu tradisi tari yang sarat akan makna dan simbolisme adalah Tari Gubang, yang dipertunjukkan oleh suku Melayu di Kecamatan Tanjungbalai.

Tanjungbalai, sebuah wilayah di Sumatera Utara, menjadi tempat di mana tradisi Tari Gubang berkembang dengan kuat. Tari Gubang menjadi salah satu elemen yang penting dalam identitas budaya suku Melayu di daerah tersebut. Namun, seiring dengan perubahan zaman dan pengaruh globalisasi yang terus berkembang, tradisi Tari Gubang pun mengalami perubahan yang dinamis. Ciri khas dari tarian ini adalah gerakannya yang lembut dan harmonis, selaras dengan alunan musik yang klasik dan tenang. Tari Gubang umumnya dipertunjukkan dalam berbagai acara adat seperti pernikahan, khitanan, dan sebagainya.

Tari Gubang memiliki tiga jenis pertunjukan, yakni: 1) Tari Gubang penyambutan; 2) Pesta, dan; 3) Pengobatan. Tari Gubang yang seringkali digunakan adalah tarian untuk pesta, yang dilakukan dengan menyambut tamu yang datang dengan mengundang mereka untuk duduk, menyebarkan hidangan, dan mempersilahkan mereka untuk makan. Setelah selesai makan, hidangan diangkat, sementara dalam tari penyambutan, penari membawa piring dengan lilin untuk menyambut tamu, termasuk raja, atau tamu lainnya. Terakhir, tarian pengobatan, sering disebut dengan nama *gobuk*, di mana tarian ini digunakan untuk tujuan penyembuhan (Hasil wawancara, 05 Mei 2023). Musik yang mengiringi Tari Gubang melibatkan alat musik tradisional Melayu seperti gong, gendang, biola, dan lainnya. Musik yang dihasilkan memberikan kesan yang lebih tenang dan klasik dibandingkan dengan tarian Melayu lainnya.

Pertunjukan Tari Gubang dimulai dengan penampilan penari pria dan wanita. Pertunjukan ini kemudian melibatkan gerakan Sembah, yang melambangkan penghormatan kepada tamu atau penonton. Diikuti oleh gerakan maju mundur, belok kanan dan kiri yang mencerminkan sedang memeriksa tamu undangan. Kemudian ada gerakan Tayang Tambar, yang menggambarkan penari membawa jambar (talam dengan piring) untuk melayani tamu. Selanjutnya, gerakan Melayah menggambarkan pembagian hidangan untuk tamu, dengan para penari mengelilingi penari lainnya seolah sedang membagikan piring kepada para tamu. Ada juga gerakan San Tabik yang mempersilahkan para tamu untuk memakan hidangan tersebut. Dilanjutkan dengan gerakan angka delapan yang mencerminkan kesibukan melayani para tamu, mulai dari menyajikan makanan hingga memastikan para tamu selesai makan. Terakhir, ada gerakan sembah, yang merupakan gerakan terakhir saat menyapa para tamu dan mengucapkan terima kasih atas kehadiran mereka (Fariani, [2016](#)).

Tarian Gubang memiliki makna yang sangat dalam dan bermakna religius. Melalui gerakan dan musiknya, tarian ini menggambarkan keindahan alam dan kehidupan masyarakat Asahan, serta ungkapan syukur dan doa untuk keberkahan. Oleh karena itu, Tarian Gubang Asahan memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian budaya Melayu Asahan.

Pemahaman mengenai asal-usul dan makna dari tari Gubang menjadi hal yang esensial. Tarian ini memiliki akar budaya yang mendalam dan melibatkan gerakan yang khas serta pakaian tradisional yang memukau. Melalui pertunjukan tari Gubang, pesan-pesan budaya dan nilai-nilai suku Melayu tercermin, termasuk semangat kebersamaan, persatuan, dan spiritualitas. Namun, berbagai perubahan sosial serta transformasi dalam kehidupan sehari-hari suku Melayu di Kecamatan Tanjungbalai telah memberikan dampak yang signifikan pada tradisi tari Gubang. Faktor-faktor seperti modernisasi, urbanisasi, dan pengaruh budaya luar dapat mengancam kelangsungan serta keaslian dari tradisi ini. Oleh karena itu, perlu dipelajari bagaimana dinamika ini mempengaruhi praktik dan pelestarian tari Gubang.

Penelitian ini mengungkap dinamika yang terjadi dalam tradisi tari Gubang yang diwariskan oleh suku Melayu di Kecamatan Tanjungbalai. Tradisi tari Gubang memiliki nilai kebudayaan yang sangat dalam dan berwawasan religius, menggambarkan harmoni alam, kehidupan masyarakat lokal, serta ungkapan syukur dan doa untuk keberkahan. Dalam beberapa dekade terakhir, berbagai perubahan signifikan telah terjadi dalam masyarakat suku Melayu dan di sekitarnya. Perubahan sosial, ekonomi, dan budaya, yang termasuk modernisasi, urbanisasi, dan pengaruh budaya luar, telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk budaya tradisional seperti tari Gubang.

Pertanyaan penelitian yang muncul adalah bagaimana perubahan ini mempengaruhi praktik tari Gubang dan bagaimana masyarakat lokal bereaksi terhadap perubahan tersebut. Selain itu, upaya apa yang telah dilakukan untuk mempertahankan dan mengadaptasi tradisi ini dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya yang berkembang? Penelitian ini mencakup studi asal-usul tari Gubang, perannya dalam kehidupan masyarakat, serta perkembangannya dari waktu ke waktu. Melalui penggunaan referensi seperti buku dan jurnal yang relevan dengan tari Gubang di Tanjungbalai, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana tradisi ini telah berubah dan berkembang seiring waktu.

Penelitian ini juga mengeksplorasi upaya pelestarian dan adaptasi yang telah dilakukan oleh komunitas suku Melayu dalam rangka mempertahankan keaslian tari Gubang. Dengan memahami tantangan yang dihadapi oleh tradisi ini dan langkah-langkah yang diambil untuk menjaga dan menghidupkannya dalam lingkungan yang terus berubah, penelitian ini dapat memberikan pandangan berharga tentang keberlanjutan warisan budaya yang berharga ini.

Penelitian ini berfokus pada dinamika tradisi tari Gubang yang dijalankan oleh suku Melayu di Kecamatan Tanjungbalai. Untuk memahami permasalahan ini secara lebih mendalam, kita perlu merujuk pada sejumlah konsep dan teori yang relevan. Berikut adalah beberapa konsep dan teori yang dapat digunakan sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini:

- 1) Teori Pelestarian Budaya: Teori ini mendasarkan bahwa pelestarian budaya adalah suatu usaha untuk menjaga, melestarikan, dan menghidupkan kembali praktik, nilai, dan warisan budaya suatu masyarakat. Fokus penelitian ini adalah pada upaya pelestarian tradisi tari Gubang dan bagaimana komunitas suku Melayu di Tanjungbalai berusaha mempertahankan budaya mereka di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat.
- 2) Teori Modernisasi: Teori ini menggambarkan bagaimana modernisasi dan perkembangan teknologi dapat memengaruhi budaya tradisional. Penelitian ini akan melihat dampak modernisasi, seperti urbanisasi dan pengaruh budaya luar, terhadap praktik tari Gubang dan bagaimana komunitas lokal meresponsnya.
- 3) Teori Identitas Budaya: Teori ini berkaitan dengan bagaimana budaya merupakan bagian integral dari identitas sebuah masyarakat. Dalam konteks ini, penelitian akan menggali sejauh mana tari Gubang menjadi bagian penting dari identitas budaya suku Melayu di Tanjungbalai dan bagaimana perubahan dalam tradisi ini dapat mempengaruhi identitas tersebut.
- 4) Teori Perubahan Sosial: Teori ini menguraikan perubahan dalam masyarakat yang dapat terjadi akibat faktor eksternal seperti modernisasi dan globalisasi. Penelitian ini akan mengeksplorasi perubahan sosial yang dialami oleh suku Melayu dan bagaimana perubahan ini memengaruhi praktik tradisional tari Gubang.
- 5) Teori Adaptasi Budaya: Teori ini membahas kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan mereka. Dalam konteks penelitian ini, akan dianalisis bagaimana komunitas suku Melayu di Tanjungbalai mengadaptasi tradisi tari Gubang agar

tetap relevan dalam konteks sosial dan budaya yang berubah (Endaswara, [2006](#); Sulasman & Gumilar, [2013](#)).

Dengan merujuk pada berbagai teori ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika tradisi tari Gubang pada suku Melayu di Kecamatan Tanjungbalai. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali upaya pelestarian dan adaptasi yang dilakukan oleh komunitas lokal untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya yang berharga ini.

Penelitian relevan telah dilakukan dalam konteks tradisi tari Gubang. Ketaren secara mendalam mengkaji perubahan dan perkembangan dalam tradisi tari Gubang yang dilakukan oleh suku Melayu di Kecamatan Tanjungbalai. Faktor-faktor yang memengaruhi dinamika tradisi ini, seperti pengaruh modernisasi, perubahan sosial, dan perubahan dalam praktik budaya sehari-hari, menjadi fokus utama penelitian mereka (Ketaren, [2014](#)). Selanjutnya penelitian dari Fariani, membahas tentang perubahan dalam tari Gubang dari segi gerakan, kostum, musik, dan konteks pementasan, serta upaya pemertahanan yang dilakukan oleh suku Melayu, termasuk pengajaran tari kepada generasi muda dan kolaborasi dengan pihak eksternal (Fariani, [2016](#)). Selanjutnya, artikel Gischa mengkaji peran penting generasi muda dalam pemertahanan tradisi tari Gubang, dengan meneliti bagaimana mereka terlibat dalam praktik tari ini, baik sebagai penari maupun pembelajar, dan faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi mereka dalam upaya pemertahanan tradisi ini (Gischa, [2022](#)).

Meskipun sejumlah penelitian telah dilakukan mengenai tradisi tari Gubang pada suku Melayu di Kecamatan Tanjungbalai, terdapat beberapa gap penelitian yang memberikan perbedaan dan kebaruan dalam penelitian ini. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada perubahan dalam praktik tari Gubang, baik dari segi gerakan, kostum, musik, maupun konteks pementasan. Penelitian ini akan memberikan penekanan yang lebih kuat pada dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi perubahan dalam tradisi tari Gubang, termasuk pengaruh modernisasi, perubahan sosial, dan perubahan dalam praktik budaya sehari-hari suku Melayu. Kedua, penelitian sebelumnya juga telah membahas upaya pemertahanan tradisi ini, seperti pengajaran tari kepada generasi muda dan kolaborasi dengan pihak eksternal. Namun, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang peran generasi muda dalam pemertahanan tradisi tari Gubang, dengan fokus pada motivasi mereka, peran keluarga, dukungan komunitas, dan tantangan yang dihadapi dalam upaya mempertahankan warisan budaya ini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda dalam memahami dinamika dan pemertahanan tradisi tari Gubang di Kecamatan Tanjungbalai.

METODE

Metode sejarah adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami, menganalisis, dan menggambarkan peristiwa, proses, dan perkembangan yang terjadi di masa lalu. Metode ini digunakan untuk mengungkap fakta-fakta historis, memahami konteks sosial dan budaya dari periode waktu tertentu, serta mengidentifikasi perubahan dan kontinuitas dalam sejarah manusia (Kuntowijoyo, [2013](#)). Metode etnografi adalah pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan budaya, perilaku, dan interaksi sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari suatu kelompok manusia atau komunitas tertentu. Etnografi melibatkan pengamatan langsung, partisipasi dalam kegiatan kelompok yang diteliti, wawancara, dan analisis mendalam terhadap data yang diperoleh (Windiani & Rahmawati, [2016](#)). Metode ini melibatkan keterlibatan langsung peneliti dalam pengamatan partisipatif, wawancara, dan analisis terhadap konteks sosial, budaya, dan lingkungan tempat penelitian dilakukan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang perspektif, nilai-nilai, praktik, dan pola interaksi dalam suatu kelompok sosial atau komunitas (Creswell & Creswell, [2018](#)).

Menurut Wolcott, etnografi adalah suatu metode atau rangkaian metode yang unik di mana terdapat berbagai bentuk yang memiliki karakteristik tertentu, seperti keterlibatan *etnografer*, kemampuan untuk memahami dan mengikuti kehidupan sehari-hari seseorang dari waktu ke waktu, kemampuan untuk mengamati apa yang sedang terjadi, kemampuan untuk mendengar apa yang dikatakan, kemampuan untuk mengajukan pertanyaan, dan kemampuan untuk mengumpulkan data apa pun yang tersedia. Penelitian etnografi sering kali melibatkan observasi partisipatif, di mana peneliti secara aktif terlibat dalam kehidupan sehari-hari komunitas yang diteliti. Selain itu, wawancara mendalam dengan informan kunci juga merupakan komponen penting dalam penelitian etnografi. Selama penelitian, peneliti mencatat pengamatan dan interaksi mereka, serta menganalisis data yang terkumpul untuk mengidentifikasi pola dan temuan yang muncul (Spadley, 1997).

Kombinasi antara metode sejarah dan etnografi dalam penelitian mengenai Dinamika Tradisi Tari Gubang pada Suku Melayu di Kecamatan Tanjungbalai dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena tersebut. Berikut adalah bagaimana kedua metode ini dapat dipadukan. Peneliti dapat memulai dengan pengumpulan data etnografi melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan pencatatan lapangan. Observasi langsung tentang bagaimana tari Gubang dipraktikkan dalam komunitas suku Melayu di Tanjungbalai akan memberikan pemahaman tentang praktik budaya yang sedang berlangsung, serta peran dan makna tari Gubang dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Data sejarah yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan sumber-sumber sejarah akan berperan sebagai konteks yang memungkinkan peneliti untuk memahami perubahan dan perkembangan dalam tradisi tari Gubang dari perspektif waktu. Data ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi titik balik penting dalam sejarah tari Gubang dan faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Peneliti dapat membandingkan data etnografi dengan temuan dari data sejarah. Misalnya, peneliti dapat mencari kesesuaian antara praktik tari Gubang yang diamati saat ini dengan deskripsi tari Gubang dalam dokumen-dokumen sejarah. Hal ini dapat membantu dalam mengevaluasi sejauh mana tradisi ini telah berubah atau bertahan dari masa ke masa.

Peneliti kemudian dapat melakukan analisis bersama terhadap data dari kedua metode. Ini melibatkan pengidentifikasian pola, tren, dan temuan yang muncul baik dari data etnografi maupun data sejarah. Hasil analisis ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika tradisi tari Gubang, bagaimana perubahan di masa lalu memengaruhi praktik saat ini, dan bagaimana komunitas suku Melayu di Tanjungbalai berusaha mempertahankan warisan budaya ini.

Dengan menggabungkan metode sejarah yang fokus pada dimensi waktu dengan metode etnografi yang mengeksplorasi praktik budaya dalam konteks kekinian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang Dinamika Tradisi Tari Gubang. Hal ini akan membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan dan pemertahanan tradisi ini, serta bagaimana komunitas suku Melayu di Tanjungbalai terlibat dalam proses tersebut.

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memadukan data lapangan dan observasi yang dapat dijelaskan secara ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan analisis dokumen. Dalam penelitian ini peneliti melakukan proses observasi yaitu observasi langsung terhadap tari Gubang sebagai sebuah peristiwa budaya. Wawancara dilakukan secara terbuka karena menawarkan kesempatan untuk memperoleh informasi yang lebih detail. Peneliti juga melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tari tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Tari Gubang

Asal muasal cerita Gubang memiliki akar dalam legenda yang diceritakan oleh informan K, seorang pakar seni di Asahan. Menurut cerita ini, pada zaman dahulu, sekelompok nelayan berangkat ke laut seperti biasa untuk mencari ikan dan hasil laut lainnya. Setelah seharian mencari ikan, mereka mendapatkan hasil tangkapan yang luar biasa. Namun, di tengah laut, mereka tiba-tiba terjebak tanpa angin yang dapat menggerakkan perahu mereka. Para nelayan merasa putus asa, namun mereka kemudian memutuskan untuk bergendang dan bernyanyi di perahu mereka. Keajaiban pun terjadi ketika angin mulai berhembus perlahan-lahan, membuat perahu mereka dapat melanjutkan perjalanan. Keesokan harinya, masyarakat yang hendak pergi melaut juga melakukan tarian yang disebut "meronggeng," karena mereka berharap angin akan datang lagi seperti sebelumnya (Hasil wawancara, 05 Mei 2023). Awalnya, tarian ini dikenal dengan nama "Joget" di kalangan masyarakat Melayu. Namun, perubahan nama dari "Joget" menjadi "Ronggeng" terjadi karena migrasi pekerja Jawa ke tanah Deli selama masa penjajahan Belanda (Namira, Sutrisno, & Harahap, [2020](#)).

Tarian Gubang tidak hanya dianggap sebagai hiburan semata oleh masyarakat suku Melayu di Asahan. Nyanyian didong dan senandung yang mengiringi tarian ini adalah bagian integral dari penciptaan kesenian Gubang. Melalui syair yang dinyanyikan, terungkap perasaan pasrah, keikhlasan, kesabaran, permohonan, dan rasa syukur yang mendalam terhadap harapan dan keinginan yang mereka sampaikan. Oleh karena itu, tarian Gubang selalu diberikan tempat dalam berbagai kesempatan. Selain itu, tarian ini juga mencerminkan kebersamaan, gotong royong, serta tanggung jawab baik bagi para nelayan yang mencari nafkah maupun bagi para istri yang membantu mengolah hasil tangkapan suami mereka. Semua pesan ini menjadi esensi dari kesenian Gubang.

Kesenian Gubang memiliki akar yang berasal dari kegembiraan para nelayan yang mengekspresikan rasa sukacita dengan menari sambil memukulkan dayung mereka ke pinggir perahu. Tradisi ini lahir dari keinginan para nelayan untuk merayakan hasil tangkapan luar biasa mereka dan berbagi kebahagiaan ini dengan keluarga mereka. Tarian ini menjadi sarana untuk mengungkapkan kebahagiaan, dan perpaduan antara laki-laki dan perempuan dalam menari mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan gotong royong. Kesenian Gubang mendorong partisipasi dari berbagai kalangan, walaupun pada umumnya penari dalam pertunjukan ini adalah kaum wanita. Beberapa kelompok mungkin juga melibatkan penari laki-laki dalam pengembangan kesenian ini, tetapi tetap mempertahankan format yang sudah ada (Namira et al., [2020](#)). Dalam konteks perlombaan, terdapat beberapa kelompok yang menyertakan penari laki-laki, namun tetap mematuhi prinsip-prinsip kesenian Gubang yang telah ada.

Mengenal Tari Gubang dan Sejarahnya

Tari Gubang merupakan sebuah jenis tarian yang telah berkembang sejak zaman Kesultanan Asahan di Sumatera Utara dan masih tetap dilestarikan hingga kini oleh masyarakat Melayu Asahan. Ciri khas utama dari tarian ini terletak pada gerakan kaki yang ditekankan pada tumit dan mengikuti ritme alat musik gendang Melayu dengan ketepatan yang luar biasa. Tarian Gubang memiliki beragam tingkat gerakan, termasuk gerakan tinggi, sedang, dan rendah yang melibatkan gerakan kepala, kaki, tubuh, dan tangan. Asal-usul kata "Gubang" sendiri berasal dari kata "*Gebeng*" dalam bahasa Melayu Asahan, yang secara leksikal mengacu pada sampan, rakit, atau perahu. Secara maknawi, "Gubang" merujuk pada tarian yang dilakukan di atas perahu. Ini terkait erat dengan kondisi geografis masyarakat Asahan yang memiliki hubungan dekat dengan laut dan mata pencaharian utama mereka yang berkaitan dengan penggunaan perahu sebagai alat untuk mencari sumber penghidupan. Sebagai

hasilnya, unsur-unsur seni, budaya, gerakan tari, dan musik dalam tarian Gubang sangat dipengaruhi oleh kondisi dan lingkungan ini.

Tari Gubang menjadi bagian integral dari budaya suku Melayu Tanjungbalai, yang terutama terinspirasi oleh kehidupan nelayan. Masyarakat Melayu Tanjungbalai, yang umumnya berprofesi sebagai nelayan, memandang tari Gubang sebagai lebih dari sekadar hiburan; ini adalah sarana untuk berinteraksi dengan sesama manusia, mengungkapkan hubungan dengan Tuhan, serta menjalin koneksi dengan makhluk lainnya. Dalam pandangan mereka, tari Gubang mampu menyampaikan beragam keinginan dan tujuan. Tarian ini adalah perpaduan seni musik, tari, dan pantun yang menjadi ekspresi kegembiraan dalam masyarakat Melayu, sebagai ungkapan terima kasih atas terwujudnya keinginan mereka. Gubang tidak hanya digunakan sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai bagian penting dalam berbagai kegiatan adat, di mana tarian ini digunakan sebagai persembahan, penghormatan, atau dalam beragam upacara adat. Di Kota Tanjungbalai Asahan, masyarakat sering menyebut kesenian ini sebagai "Tari Gubang," dan ini telah menjadi salah satu identitas budaya yang paling dikenal dan dianggap sebagai ikon kota ini (Heniwaty, Rahmah, & Muda, 2017).

Perkembangan Tarian Gubang

Tari Gubang memiliki asal usul yang sulit dilacak siapa yang pertama kali menciptakannya, tetapi yang pasti tarian ini merupakan jenis tarian rakyat yang berasal dari kalangan nelayan etnis Melayu Asahan. Sejarah perkembangan tarian ini dapat diuraikan menjadi empat fase yang berbeda:

- a. Fase pertama berasal dari desa Sungai Paham, Kecamatan Sungai Kepayang, dan dipercayai berasal dari cerita legenda zaman Raja Margolang. Ketika beberapa nelayan menghadapi situasi tanpa angin di tengah laut, mereka mencoba merayu angin dengan nyanyian lagu *Aloban Condong*, yang kemudian digantikan dengan lagu *Didong*. Angin akhirnya mulai berhembus, mendorong perahu untuk melanjutkan pelayaran. Para nelayan sangat gembira dan mulai melompat-lompat dan menari di dalam perahu, bahkan memukul-mukulkan dayung mereka ke sisi perahu sebagai pengiring musik gendang. Bentuk awal tari ini sederhana dan ungkapan spontan kegembiraan. Nama "Tari Gebeng" kemudian berkembang menjadi "Tari Gubang," yang berarti perahu dalam dialek bahasa Melayu Asahan.
- b. Fase kedua menunjukkan bahwa tarian ini disukai oleh para nelayan yang mengekspresikan kegembiraan mereka setelah berhasil mendapatkan tangkapan ikan. Tarian ini mulai tersebar luas dan dikenal di kalangan istana. Sultan Muhammad Husain Syah, Sultan Asahan ke-10, tertarik dengan tarian ini dan membawanya ke istana. Pada fase ini, tarian ini disertai oleh musik yang terdiri dari biola, gendang, tawak-tawak, dan vokal nyanyian. Tarian ini juga mulai digunakan untuk tujuan persembahan, penyambutan, atau pesta jamuan tamu di istana. Fase ini mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Sultan Syaibun pada tahun 1946.
- c. Fase ketiga saat perang kemerdekaan menunjukkan bahwa tarian ini hampir tidak pernah ditampilkan lagi karena takut dianggap feodal. Namun, pada masa Orde Lama, tarian Gubang dihidupkan kembali oleh lembaga kebudayaan yang didukung oleh partai politik dengan alasan melestarikan tarian rakyat. Lirik nyanyian yang mengiringi tarian ini mulai dipolitisasi dan sering disajikan dalam acara kegiatan partai politik, terutama oleh LEKRA yang memiliki ideologi komunis. Fase ini berakhir pada tahun 1965 setelah peristiwa G30S/PKI.
- d. Fase keempat pada masa Orde Baru menunjukkan bahwa tarian Gubang berkembang sebagai seni pertunjukan (*Performing Art*) tanpa tujuan politis. Koreografi tarian ini diatur ulang dan dimodifikasi untuk pertunjukan massal yang melibatkan ratusan penari. Fase ini dimulai pada tahun 1970-an, ketika tarian ini mulai ditampilkan dalam berbagai acara resmi seperti

penerimaan Prasmya Nugraha untuk Kabupaten Asahan dan pembukaan Medan Fair. Selain itu, tarian ini juga dipentaskan dalam forum nasional melalui Festival Tari Rakyat Tingkat Nasional di Jakarta pada tahun 1984 (Nasution, Aswan, Nasution, & Nainggolan, [1990](#)).

Pada tahun 1981, Tari Gubang masih merupakan tarian yang lebih bersifat meronggeng. Namun, pada tahun tersebut, tim yang berasal dari lembaga kebudayaan pemerintah daerah melakukan pembaharuan dalam gerakan dan musik dalam Tari Gubang. Hal ini menghasilkan evolusi Tari Gubang yang kita kenal sekarang ini. Seiring berjalannya waktu, tarian ini berkembang sejalan dengan kreativitas para seniman yang memberikan sentuhan baru tanpa menghilangkan esensi tarian tersebut. Akibatnya, muncul berbagai variasi Tari Gubang yang dapat dipentaskan dalam berbagai konteks dan tujuan (Heniwaty et al., [2017](#)).

Perkembangan seni tari Melayu di Tanjungbalai juga terlihat dalam setiap pementasan yang menampilkan kreasi tari Melayu, seperti dalam lomba, perayaan hari raya, upacara pernikahan, dan acara lainnya. Dalam kompetisi tersebut, Tari Kreasi Melayu menampilkan gerakan-gerakan Melayu yang semakin berkembang dan menyatu dengan musik pengiring (Sitorus, [2013](#)). Hal ini menunjukkan bahwa budaya tari tidak stagnan dan terus mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu (Dewi, [2014](#)).

Tari Gubang Asahan, sebagai tarian tradisional Melayu, dimiliki oleh masyarakat Melayu Asahan dan menjadi salah satu aset budaya yang penting. Sebagian besar penari Melayu di Kabupaten Asahan mengenal Tari Gubang, setidaknya dalam gerakan dasarnya. Gaya berpakaian dalam tarian ini mencerminkan tradisi Melayu, dan alat musik yang digunakan sangat erat kaitannya dengan budaya Melayu (Widyanarto, Wibowo, & Sianipar, [2020](#)).

Seiring dengan perkembangan zaman, Tari Gubang Asahan terus mengalami perubahan dan modifikasi, tetapi tetap mempertahankan ciri khas yang unik. Tarian ini menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya Melayu Asahan yang sangat penting untuk dijaga. Tari Gubang Asahan juga sering digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya Melayu Asahan ke dunia internasional, seperti melalui partisipasi dalam festival seni dan budaya di berbagai negara. Semua ini membuktikan bahwa Tari Gubang Asahan memiliki nilai seni dan budaya yang tinggi, serta mampu menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Melayu Asahan.

Fungsi Tari Gubang

Tari adalah salah satu bentuk seni yang telah hadir sejak manusia pertama kali muncul di dunia. Sebagai hasil dari pemikiran manusia, seni tari di Indonesia senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan fungsi sejalan dengan perubahan pemikiran manusia (Anasta, Cahya, & Wijayati, [2021](#)). Soedarsono, seorang ahli seni tari, membagi fungsi tari menjadi tiga kategori, yaitu: 1) tari seremonial, yang digunakan dalam upacara keagamaan dan adat istiadat, 2) tari kegembiraan atau tari pergaulan, dan 3) tari teater atau pertunjukan (Soedarsono, [1976](#)).

Tari Gubang merupakan salah satu bentuk tarian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Tanjungbalai. Tari ini memiliki berbagai fungsi yang beragam sesuai dengan konteks pelaksanaannya. Sebagai contoh, awalnya Tari Gubang digunakan sebagai sarana untuk memanggil angin, memiliki unsur magis dalam pemanggilan angin yang berkaitan dengan aktivitas nelayan. Namun, seiring berjalannya waktu, peran tari ini semakin berkembang. Awalnya digunakan sebagai hiburan untuk mengatasi kepenatan masyarakat pesisir setelah beraktivitas di laut, kemudian menjadi tarian penyambutan dalam berbagai upacara adat seperti hajatan, pernikahan, penyambutan tamu terhormat, dan bahkan digunakan dalam praktik pengobatan. Selain aspek budayanya, Tari Gubang juga memiliki dampak ekonomi positif, khususnya bagi para seniman yang mendapatkan penghasilan

dari karya seni mereka, dengan setiap penampilan mereka mendapat imbalan atas usaha keras mereka (Fariani, 2016).

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Tari Gubang adalah sebuah warisan budaya yang kaya dalam masyarakat Melayu Asahan, Sumatera Utara. Nama "Gubang" sendiri mengandung makna "perahu," dan legenda seputar tari ini berasal dari aktivitas para nelayan yang menghadapi tantangan cuaca laut. Tari Gubang muncul sebagai ekspresi budaya masyarakat nelayan dalam mengantisipasi datangnya angin atau sebagai bentuk rekreasi di tengah rutinitas mencari nafkah di laut. Sementara pada awalnya Tari Gubang hanya merupakan hiburan spontan bagi para nelayan, peran dan maknanya berkembang seiring berjalannya waktu. Tari ini menjadi tidak hanya hiburan semata, tetapi juga alat pendidikan dan pembelajaran bagi generasi muda, mengajarkan nilai-nilai seperti kebersamaan, kegembiraan, dan kerja sama.

Namun, perkembangan ini tidak terjadi tanpa perubahan. Perubahan sosial dan budaya yang berkembang memengaruhi praktik Tari Gubang. Tarian ini dulunya ditarikan oleh masyarakat nelayan secara spontan, tetapi sekarang telah menjadi bagian integral dari berbagai kegiatan budaya masyarakat yang lebih luas. Upaya untuk mempertahankan dan mengadaptasi tradisi Tari Gubang dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya terus berlangsung. Peran penting pemerintah dan masyarakat lokal dalam mempromosikan dan melestarikan budaya lokal, termasuk Tari Gubang, menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya ini. Walaupun mengalami perubahan seiring waktu, Tari Gubang tetap mempertahankan inti dan esensi budayanya. Dengan demikian, Tari Gubang terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman, tetapi tidak pernah kehilangan identitas dan nilai-nilai budayanya yang unik. Upaya-upaya ini memastikan bahwa Tari Gubang tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan Melayu Asahan dan Indonesia secara lebih luas.

REFERENSI

- Anasta, Cahya, N. D., & Wijayati, D. K. (2021). *Buku Panduan Guru Seni Tari*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE.
- Dewi, H. (2014). Musik, Lagu, dan Tari Melayu Sumatera Utara. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36706/jc.v3i2.4759>
- Djuhara, U. (2014). Pergeseran Fungsi Seni Tari sebagai Upaya Pengembangan dan Pelestarian Kebudayaan. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, 1(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/mkIng.vii2.874>
- Endaswara, S. (2006). *Metode, Teori, dan Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Fadilah, S., Lubis, F., & Jamil, K. (2021). Sejarah dan Pelestarian Genderang Sisibah Sebagai Warisan Budaya Suku Pakpak di Kabupaten Dairi. *Local History & Heritage*, 1(2), 54–62. <https://doi.org/10.57251/lhh.vii2.96>
- Fariani. (2016). *Tari Gubang Asahan* (D. Adlin, Ed.). Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Gischa, S. (2022, April 26). Mengenal Tari Gubang dari Suku Melayu Asahan.
- Heniwaty, Y., Rahmah, S., & Muda, I. (2017). Pengemasan Audio Visual Tari Gubang pada Pembelajaran Teknik Tari Melayu. *Jurnal Universitas Negeri Medan*, 28(4).
- Ketaren, T. M. P. (2014). *Struktur dan Fungsi Seni Gubang dalam Kebudayaan Masyarakat Melayu Tanjung Balai* (Tesis). Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muryanto. (2019). *Mengenal Seni Tari Indonesia*. Semarang: Bengawan Ilmu.
- Namira, Sutrisno, I., & Harahap, H. (2020). Rekonstruksi Ronggeng Melayu di Sumatera Utara (1992-2016). *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 7(1), 33–43. <https://doi.org/10.33059/jsnbl.v7i1.2246>

- Nasution, D. A., Aswan, Nasution, M. S., & Nainggolan, M. (1990). *Deskripsi Tari Gubang*. Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Sumatera Utara Proyek Pembinaan Kesenian.
- Qomariah, S., Sazali, H., & Batubara, A. K. (2021). Tari Inai: Identitas Budaya Masyarakat Desa Kuala Bangka, Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 2(1), 29–34. <https://doi.org/10.34007/warisan.v2i1.707>
- Sianturi, R. (2019). Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Politik Luar Negeri melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu Kelas IVB SD Negeri 067690 Medan Johor. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 11–22. <https://doi.org/10.30743/mkd.v2i2.1989>
- Sitorus, N. N. (2013). Perkembangan Tari Kreasi Melayu di Kota Tanjung Balai. *Gesture Jurnal Tari*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/senitari.vii2.874>
- Soedarsono. (1976). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Spadley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogya: Tiara Wacana.
- Sulasman, & Gumilar, S. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Widyanarto, Wibowo, D. E., & Sianipar, S. A. (2020). Metode Revitalisasi Koreografi Gubang di Jemaja, Kepulauan Anambas, Kepulauan Riau. *INVENSI (Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni)*, 5(1).
- Windiani, W., & Rahmawati, F. N. (2016). Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial. *DIMENSI - Journal of Sociology*, 9(2). Retrieved from <https://journal.trunojoyo.ac.id/dimensi/article/view/3747>